

**STRATEGI BUDAYA MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN
DALAM TRADISI *MOSOK* DI KELURAHAN JAGABAYA I
KECAMATAN WAY HALIM BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

**Oleh
ADE NURSEVITA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK**STRATEGI BUDAYA MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN
DALAM TRADISI *MOSOK* DI KELURAHAN JAGABAYA I
KECAMATAN WAY HALIM BANDAR LAMPUNG**

Oleh
Ade Nursevita
1513033050

Tradisi *mosok* adalah pemberian suapan dan pemberian *gelagh amai inai* kepada pengantin. Tradisi *mosok* memiliki arti penting sebagai penyampaian pesan kasih sayang dari keluarga, terutama ibu kepada anaknya. Namun, terdapat permasalahan bahwa kemungkinan syarat tidak terpenuhi dan tradisi *mosok* berpotensi tidak dilaksanakan. Hal ini dikarenakan tidak semua keluarga merupakan keluarga yang besar untuk melengkapi syarat pemberi suapan. Selain itu, perkembangan zaman juga mendesak tradisi *mosok* untuk lebih fleksibel dalam waktu dan tempat pelaksanaan. Benda perlengkapan dalam tradisi *mosok* juga mengalami penambahan yang dikhawatirkan akan merubah makna.

Berbagai permasalahan di atas dapat mempengaruhi keberlangsungan tradisi *mosok*. Namun, masyarakat Lampung memiliki strategi budaya dalam melaksanakan tradisi *mosok* guna mengatasi permasalahan yang ada. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ialah agar mengetahui bagaimana strategi budaya masyarakat Lampung pepadun dalam tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi budaya yang dilakukan masyarakat Kelurahan Jagabaya I dalam mempertahankan tradisi *mosok* yakni (1) Mengubah cara untuk memenuhi syarat tradisi *mosok* pada pemberi suapan dengan menggantikan pemberi suapan apabila tidak ada, (2) Mengedepankan fleksibilitas untuk menyesuaikan modernisasi pada tempat dan waktu pelaksanaan tradisi *mosok*, (3) Menerima perubahan dan penambahan benda perlengkapan yang tetap sesuai makna. Strategi budaya yang dilakukan masyarakat berimplikasi terhadap keberlangsungan tradisi *mosok* sehingga senantiasa dilaksanakan.

Kata Kunci: Tradisi *Mosok*, Strategi Budaya, Masyarakat Lampung Pepadun

**STRATEGI BUDAYA MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN
DALAM TRADISI *MOSOK* DI KELURAHAN JAGABAYA I
KECAMATAN WAY HALIM BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Ade Nursevita

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **STRATEGI BUDAYA MASYARAKAT LAMPUNG
PEPADUN DALAM TRADISI MOSOK DI
KELURAHAN JAGABAYA I KECAMATAN WAY
HALIM BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Ade Nursevita**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1513033050**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP. 19620411 198603 2 001

Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19731120 200501 1 001

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,

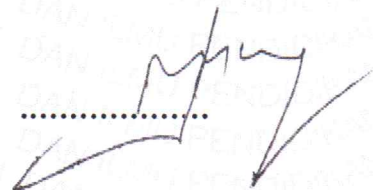
Drs. Tedj Rusman, M.Si.
NIP. 19600826 198603 1 001

Henry Susanto, S.S., M.Hum.
NIP. 19700727 199512 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

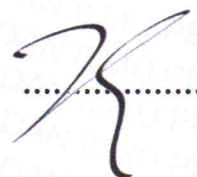
Ketua : **Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.**



Sekretaris : **Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Ali Imron, M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 9 Juni 2021

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Ade Nursevita

NPM : 1513033050

jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

program studi : Pendidikan Sejarah

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, September 2021
Pemberi Pernyataan



Ade Nursevita
NPM 1513033050

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung. Pada Tanggal 10 September 1998, merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Zainal Abidin dan Ibu Hamimah. Penulis memulai pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) Negeri 4 Sawah Lama lulus pada tahun 2009. Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nusantara Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SBMPTN.

Pada semester VI, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sribasuki, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, dan menjalani Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 2 Batanghari. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif dalam organisasi eksternal maupun internal kampus. Organisasi eksternal kampus yang pernah diikuti yakni Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI) sebagai anggota, dan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) sebagai sekretaris pengurus

kecamatan, sedangkan organisasi internal kampus yang diikuti yakni Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA) sebagai sekretaris umum periode 2018-2019.

PERSEMBAHAN

Terucap syukur kehadiran Allah SWT,
kupersembahkan karya ini
sebagai tanda cinta, kasih sayang dan
baktiku kepada:

Ayah dan Ibu
yang selalu ada untukku, menasihatiku serta
mendukungku
dalam menggapai cita-cita dan
yang telah menjadi motivasiku

Para pendidik
serta almamater tercinta

MOTTO

Tuhanmu tidak meninggalkanmu, dan tidak pula membencimu.
Dan sesungguhnya yang akan datang itu lebih baik bagimu
daripada yang telah berlalu
(Ad Dhuhaa: 3-4)

Take your dreams seriously and believe your process
(Penulis)

SANWACANA

Assalamualaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“STRATEGI BUDAYA MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DALAM TRADISI MOSOK DI KELURAHAN JAGABAYA I KECAMATAN WAY HALIM BANDAR LAMPUNG”**. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaat-Nya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mendapat banyak bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si. Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Si. Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Ibu Dr Riswanti Rini, M.Si. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
7. Bapak Henry Susanto, S.S., M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
8. Ibu Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum. Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing utama dalam skripsi ini yang telah bersedia membimbing, mendidik, dan memberikan pendampingan, kritik, saran, motivasi serta nasehat dalam proses kuliah dan proses penyelesaian skripsi.
9. Bapak Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd. Dosen pembimbing II dalam skripsi ini yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan arahan, kritik, saran serta nasehat dalam proses kuliah dan proses penyelesaian skripsi.
10. Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum. Dosen pembahas yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan koreksi berupa kritik dan saran, serta nasehat dalam proses kuliah dan proses penyelesaian skripsi.
11. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Sejarah FKIP Unila dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah, yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa di program studi pendidikan sejarah.

12. Tokoh-tokoh adat, para informan, sekretaris Kelurahan Jagabaya I beserta staff, dan masyarakat Kelurahan Jagabaya I, terima kasih atas waktu dan informasi yang diberikan dalam penelitian skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan, yakni Diska, Adilah, Sinta, Novita, Dilla, Gesti, Tata, Oktavian, Angga, Septa, Yessi, Anis, Sarah, Kemala, Andre, Lulu, Suci, serta teman-teman pendidikan sejarah angkatan 2015 secara keseluruhan, terima kasih atas kekeluargaan yang terbentuk selama ini.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih.

Penulis berharap semoga Allah memberikan balasan atas semua kebaikan dan pengorbanan semua pihak yang telah membantu penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, September 2021

Penulis

Ade Nursevita

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian	7
1.5.1 Tujuan Penelitian	7
1.5.2 Kegunaan Penelitian	7
1.5.3 Kegunaan Teoritis	8
1.5.4 Kegunaan Praktis	8
1.5.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.1.1 Konsep Strategi Budaya	10
2.1.2 Konsep Tradisi	13
2.1.3 Konsep Tradisi <i>Mosok</i>	14
2.1.4 Konsep Masyarakat Lampung	16
2.2 Kerangka Pikir	17
2.3 Paradigma	18
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	19
3.2 Lokasi Penelitian	20
3.3 Variabel Penelitian	21
3.3.1 Definisi Operasional	21
3.3.2 Informan	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data	23
3.4.1 Wawancara	23
3.4.2 Observasi (Pengamatan)	24

3.4.3	Dokumentasi	24
3.4.4	Kepustakaan	25
3.5	Teknik Analisis Data	25
3.5.1	Reduksi Data	25
3.5.2	Penyajian Data	26
3.5.3	Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi	26
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil	27
4.1.1	Gambaran Umum Daerah Penelitian	27
4.1.1.1	Sejarah Kelurahan Jagabaya I	27
4.1.1.2	Letak dan Batas Administrasi	28
4.1.1.3	Luas Wilayah Kelurahan Jagabaya I	29
4.1.1.4	Keadaan Penduduk Kelurahan Jagabaya I	29
4.1.1.4.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	29
4.1.1.4.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur ..	30
4.1.1.4.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	30
4.1.1.4.4	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian	31
4.1.1.4.5	Keadaan penduduk Menurut Agama dan Suku	31
4.1.2	Gambaran Umum Tradisi <i>Mosok</i> Secara Formal	32
4.1.2.1	Tujuan dan Makna Tradisi <i>Mosok</i>	32
4.1.2.2	Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi <i>Mosok</i>	36
4.1.2.3	Pemberi Suapan Dalam Tradisi <i>Mosok</i>	37
4.1.2.4	Syarat-Syarat Pemberi Suapan Dalam Tradisi <i>Mosok</i>	42
4.1.2.5	Tata Cara Pelaksanaan Tradisi <i>Mosok</i>	43
4.1.2.6	Benda-benda Perlengkapan dalam <i>Mosok</i>	51
4.1.2	Kondisi Pelaksanaan Tradisi <i>Mosok</i> di Kelurahan Jagabaya I	53
4.1.3.1	Pemberi Suapan Dalam Tradisi <i>Mosok</i> Berpotensi Tidak Lengkap	54
4.1.3.2	Tradisi <i>Mosok</i> Berpotensi Tidak Dilaksanakan	58
4.1.3.3	Benda Perlengkapan Dalam Tradisi <i>Mosok</i> Mengalami Perubahan dan Penambahan	60
4.1.4	Strategi Budaya Masyarakat Lampung Pepadun di Kelurahan Jagabaya I Dalam Tradisi <i>Mosok</i>	67
4.1.4.1	Pemberi Suapan Dalam Tradisi <i>Mosok</i> Dapat Digantikan Apabila Tidak Ada/Tidak Lengkap	68
4.1.4.2	Tradisi <i>Mosok</i> Dapat Dilaksanakan Lebih Fleksibel	74
4.1.4.3	Perubahan dan Penambahan Benda Perlengkapan Dalam Tradisi <i>Mosok</i> Tidak Mengurangi Makna ...	77

4.2	Pembahasan	79
4.2.1	Analisis Permasalahan Dalam Tradisi <i>Mosok</i>	79
4.2.2	Analisi Strategi Budaya Masyarakat Lampung pepadun di Kelurahan Jagabaya I dalam Tradisi <i>Mosok</i>	80

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	87
5.2	Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Jarak Kelurahan Jagabaya I ke Pusat Pemerintahan	29
Tabel 4.2 Luas Wilayah Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung Menurut Penggunaan	30
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	30
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur	30
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	30
Tabel 4.6 Mata Pencaharian Pokok Masyarakat di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung	31
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung	32
Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Menurut Suku di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung	32
Tabel 4.9 Pemberi Suapan dan Pengganti Pemberi Suapan Dalam Tradisi <i>Mosok</i>	83
Tabel 4.10 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi <i>Mosok</i> dan Bentuk Fleksibelnya	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Tempat dan suasana pelaksanaan tradisi <i>mosok</i>	36
4.2 Suapan yang diberikan oleh ibu.....	38
4.3 Suapan dari ibu mempelai pria kepada mempelai pria.....	44
4.4 Suapan dari ibu mempelai wanita kepada mempelai wanita	45
4.5 Suapan dari <i>kelamou</i> untuk mempelai pria.....	46
4.6 Suapan dari <i>kelamou</i> untuk mempelai wanita	46
4.7 Suapan dari <i>keminan</i> untuk mempelai pria.....	47
4.8 Suapan dari <i>keminan</i> untuk mempelai wanita	47
4.9 Pemberian <i>amai</i> kepada mempelai pria	50
4.10 Pemberian <i>inai</i> kepada mempelai wanita	51
4.11 Benda perlengkapan dalam tradisi <i>mosok</i>	52
4.12 Benda perlengkapan dalam kegiatan suapan	61
4.13 Keluarga mempelai pria sedang memberikan informasi tentang alternatif pengganti pemberi suapan	75

DAFTAR LAMPIRAN

1. Peta Kelurahan Jagabaya I
2. Pedoman Wawancara
3. Daftar Nama-nama Informan
4. Rekapitulasi Hasil Wawancara
5. Foto Wawancara dengan Informan
6. Surat Tindak Kajian Judul
7. Surat Rekomendasi Menjadi Pembahas
8. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
9. Surat Izin Penelitian
10. Surat Balasan Kepala Kelurahan Jagabaya I

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkawinan menurut UU No.1 tahun 1974 pasal 1 yakni ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan merupakan ikatan sakral antara seorang pria dan seorang wanita yang dihargai oleh agama, negara, dan adat-istiadat. Beberapa suku bangsa di Indonesia melaksanakan perkawinan dengan sistem adat budayanya masing-masing, salah satunya adalah pada masyarakat Lampung.

Perkawinan dalam adat Lampung pepadun terdiri dari berbagai tradisi. Tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama. Salah satu tradisi dalam serangkaian prosesi perkawinan masyarakat Lampung pepadun yang membuat peneliti tertarik adalah tradisi *mosok*. Tradisi *mosok* adalah pemberian suapan yang diberikan kepada pengantin, serta pemberian *gelagh amai* dan *inai*.

Tradisi *mosok* dilaksanakan sesudah akad nikah namun sebelum resepsi perkawinan. Tradisi ini memiliki pesan yang tersirat dalam praktek pelaksanaannya, suapan yang diberikan menggambarkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, sepanjang masa. Dalam *mosok* diibaratkan suapan yang diberikan seorang ibu adalah suapan terakhir atau terakhir kalinya sang ibu menyuapi anaknya, sebelum anaknya akan hidup mandiri dan membangun rumah tangga. Suapan dari tangan ibu secara langsung menggambarkan bahwa ikatan antara ibu dan anak merupakan ikatan secara langsung, tanpa perantara. Ikatan kasih sayang ini tetap ada dan tidak hilang meskipun anaknya hendak membina rumah tangga, bahkan seterusnya.

Selain itu, kegiatan pemberian *gelagh amai dan inai* juga bersifat penting, karena mengesahkan mempelai wanita menjadi bagian keluarga mempelai pria serta menyatukan dua keluarga besar dari kedua belah pihak. Tidak hanya keluarga inti, melainkan juga keluarga besar. Hal ini dikarenakan kegiatan pemberian suapan maupun pemberian *gelagh amai dan inai*, melibatkan keluarga kedua belah pihak.

Pemberi suapan dalam tradisi *mosok* yakni ibu dari kedua mempelai, serta *lebeu*, *kelamou* dan *mirul* atau *keminan* dari keluarga mempelai pria. *Lebeu* adalah saudara laki-laki dari nenek mempelai. Sedangkan *bei lebeu* adalah istri dari *lebeu* tersebut. *Lebeu* yang memberikan suapan yakni dari keluarga mempelai pria. *Lebeu* menjadi salah satu pemberi suapan karena sebagai bentuk penghormatan bagi para tetua. *Lebeu* dianggap sebagai asal-usul dari sebuah keluarga, sehingga hadirnya *lebeu* dalam sebuah tradisi guna mengingat asal-usul keluarga. Selain *lebeu*, pemberi suapan lainnya yakni *kelamou*.

Kelamou adalah saudara laki-laki dari ibu. Sedangkan *bei kelamou* adalah istri dari saudara laki-laki ibu. Dalam masyarakat Lampung *pepadun*, kedudukan *kelamou* dan *bei kelamou* dalam keluarga itu penting dan dihormati. *Kelamou* bagaikan orang tua yang kedua bagi si anak. Hal ini dikarenakan *kelamou* bertanggung jawab secara adat terhadap seluruh perbuatan sang anak dari kecil hingga dewasa. Bahkan, masyarakat Lampung *pepadun* memiliki anggapan bahwa *kelamou* itu lebih keras dalam mendidik sang anak dibanding orang tua kandung dari sang anak, dikarenakan *kelamou* berurusan dengan hukum adat Lampung yang memang tegas dalam sanksi dan peraturannya. Jadi, *kelamou* merupakan salah satu pemberi suapan dalam *mosok*, selain ibu, *lebeu* dan *mirul* atau *keminannya*.

Selain ibu, *lebeu* dan *kelamou*, pemberi suapan lainnya ialah *mirul* atau *keminan* dari mempelai pria. *Mirul* adalah saudara perempuan yang sudah menikah dari pihak ayah. Sedangkan *keminan* adalah adik perempuan dari ibu. Pemberian suapan ini boleh memilih salah satu diantara *mirul* atau *keminan*. *Keminan* menjadi salah satu pemberi suapan dikarenakan kedekatannya dengan mempelai, begitu pula dengan *mirul*. Oleh karena itu, *mirul* ataupun *keminan* berhak menjadi salah satu pemberi suapan bagi mempelai.

Prosesi dalam tradisi *mosok* adalah suapan, yang diawali oleh pembacaan *pepacogh* ataupun senandung, yang keduanya berisi nasihat bagi kedua mempelai. Dalam suapan ini, makanan yang diberikan terdiri dari nasi, ketan, ayam panggang/bakar, telur ayam rebus, ikan goreng, bawang goreng, air putih, kopi pahit dan kopi manis, serta gula kelapa. Tentu dalam berbagai makanan ini, memiliki makna dan tujuan

tersendiri. Kemudian setelah suapan, selanjutnya adalah pemberian *gelagh amai dan inai* kepada kedua mempelai. Dalam tradisi *mosok*, disosialisaikan *gelagh amai dan inai* kedua mempelai kepada keluarga yang hadir, agar menjadi panggilan kedua mempelai dalam kesehariannya. Hal ini bertujuan untuk mengikat mempelai wanita dalam ikatan keluarga dan telah sah menjadi bagian dari keluarga mempelai laki-laki. Dengan demikian, diharapkan tidak ada lagi kesenjangan antara keluarga kedua mempelai karena keluarga kedua mempelai tersebut telah menjadi satu keluarga besar yang disatukan oleh perkawinan.

Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan pentingnya tradisi *mosok*, serta pentingnya keberadaan para pemberi suapan. Pemberi suapan ini merupakan orang-orang yang berjasa semasa hidup kedua mempelai serta memiliki kedekatan dengan kedua mempelai. Pemberi suapan tidak dipilih secara sembarang, melainkan berdasarkan pertimbangan yang baik. Seorang pemberi suapan harus seseorang yang bisa memberikan contoh yang baik bagi kedua mempelai. Keberadaan para pemberi suapan merupakan syarat dilaksanakannya tradisi *mosok*. Namun belakangan ini, kejelasan mengenai pemberi suapan dipertanyakan. Bagaimana jika salah satu dari pemberi suapan tidak ada, siapakah yang akan menggantikannya?. Terdapat kemungkinan bahwa pemberi suapan tidak lengkap karena tidak semua keluarga adalah keluarga yang besar dan utuh. Hal ini dapat menyebabkan tradisi *mosok* berpotensi untuk tidak dilaksanakan.

Tidak hanya mengenai kejelasan pemberi suapan yang menyebabkan tradisi *mosok* berpotensi untuk tidak dilaksanakan, namun kemajuan zaman juga turut mempengaruhi keberlangsungan tradisi *mosok*. Kemajuan zaman bisa mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap suatu budaya ataupun tradisi, bisa lebih memperkuat budaya tersebut atau justru membuat budaya tersebut berpotensi tidak dilaksanakan. Dalam tradisi *mosok* ini, justru termasuk dalam kategori berpotensi tidak dilaksanakan. Terlebih penelitian akan dilakukan di ibukota Provinsi Lampung yakni Kota Bandar Lampung yang seperti diketahui bahwa masyarakatnya adalah masyarakat *modern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Lampung semakin terancam punah. Bahkan, ada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa budaya Lampung akan ditinggalkan masyarakatnya (Gunawan, 1999; Junaiyah, 1999; dan Roveneldo, 2016). Hal ini tentu menambah kekhawatiran mengenai keberlangsungan budaya Lampung, termasuk tradisi *mosok*.

Namun, tidak hanya masalah dari faktor eksternal seperti yang dijelaskan di atas, *mosok* juga memiliki masalah di dalam *mosok* itu sendiri yang perlu diterangkan dan dicari tahu. Pertama mengenai tradisi *mosok* yang jarang dilaksanakan, bisa saja disebabkan karena tradisi *mosok* tidak ditopang oleh hukum adat, sehingga hanya dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian tradisi. Kedua, mengenai kejelasan pemberi suapan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bagaimana jika salah satu dari pemberi suapan tidak ada? Siapakah yang akan menggantikannya?. Selain itu, mengenai benda-benda perlengkapan dalam tradisi *mosok*, mulai mengalami perubahan dan penambahan, yang mungkin saja berbeda makna.

Berbagai masalah yang ada membuat peneliti bertanya-tanya bagaimanakah keberlangsungan tradisi *mosok* ini, tetapi walau bagaimanapun, suatu budaya tetaplah akan berjalan lurus dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sabaruddin SA (2012:68) berpendapat bahwa *pepadun* berasal dari kata padu yang berarti berunding. Pendapat ini menunjukkan bahwa masyarakat Lampung *pepadun* akan mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan, baik keputusan besar maupun kecil, terlebih lagi apabila mengenai budayanya sendiri. Maka dari itu, masyarakat Lampung *pepadun* pasti memiliki strategi budaya untuk tetap menjaga keberlangsungan tradisi *mosok*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang strategi budaya masyarakat Lampung *pepadun* dalam tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah penelitian adalah:

1. Pemberi suapan dalam tradisi *mosok* pada perkawinan adat Lampung *pepadun* di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung berpeluang tidak lengkap.
2. Tradisi *mosok* pada perkawinan adat Lampung *pepadun* di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung berpotensi tidak dilaksanakan.
3. Benda-benda perlengkapan dalam tradisi *mosok* pada perkawinan adat Lampung *pepadun* di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung mengalami perubahan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka penulis perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu: “strategi budaya masyarakat Lampung *pepadun* dalam tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung”.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi budaya masyarakat Lampung *pepadun* dalam tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung?.

1.5 Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi budaya masyarakat Lampung *pepadun* dalam tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung sehingga tradisi *mosok* masih dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Jagabaya I Way Halim hingga saat ini.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya akan dapat memberikan berbagai manfaat bagi semua orang yang membutuhkan informasi tentang masalah yang penulis teliti, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1.5.2.1 Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis Penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep, ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang sosiologi budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat terutama mengenai strategi budaya masyarakat Lampung *pepadun* dalam tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung yang dijelaskan oleh beberapa para ahli yang memahami tentang adat Lampung.

1.5.2.2 Kegunaan Praktis

a. Diharapkan bagi masyarakat Lampung

Secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Lampung agar dapat menjaga dan melestarikan budaya Lampung, khususnya masyarakat Lampung di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim.

b. Bagi Peneliti

Peneliti turut serta dalam melestarikan adat budaya Lampung dan bisa lebih memahami tentang budaya dan adat istiadat masyarakat Lampung khususnya pada Tradisi *Mosok* pada masyarakat Lampung di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

c. Bagi Pembaca

Memberikan gambaran mengenai strategi budaya masyarakat Lampung *pepadun* dalam tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

1.5.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

- a. Subjek Penelitian : Masyarakat Lampung pepadun di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung
- b. Objek Penelitian : Tradisi *mosok*
- c. Tempat Penelitian : Di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung
- d. Waktu Penelitian : Tahun 2019
- e. Bidang Ilmu : Sosiologi Budaya

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan menjadi topik penelitian. Dimana dalam penelitian ini akan dicari konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian:

2.1.1 Konsep Strategi Budaya

Manusia dan kebudayaan tidak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Manusia dalam masyarakat mampu menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan. Tidak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya. Tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan sebaliknya (Kistanto, 2015). Strategi budaya menurut C.A. van Peursen terj. Hartoko (1988:10-11) adalah sebagai berikut:

Strategi budaya merupakan usaha manusia dalam merancang kebudayaannya, perjuangan setiap orang atau kelompok dalam menentukan hari depannya. Kebudayaan merupakan aktivitas yang dapat diarahkan dan direncanakan. Pergeseran yang terjadi dalam konsep kebudayaan ialah kini kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku atau statis. Kini kebudayaan terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia, termasuk pada resepsi perkawinan, dan sebagainya.

Strategi budaya mengandung pengertian bagaimana cara atau usaha merencanakan dapat diwujudkan atau juga dikatakan sebagai sebuah gerakan revitalisasi kebudayaan dari berbagai produk budaya (Maladi, 2017:97). Soedjatmoko dalam buku van Peursen (1988: 5-6) mengatakan bahwa:

Usaha pembangunan dan modernisasi kita telah menghadapkan kita secara langsung dengan masalah kebudayaan Indonesia dan dengan proses kebudayaan kita memperaharui diri dalam menjawab tantangan-tantangan kehidupan modern. Van Peursen melihat kebudayaan sebagai siasat manusia menghadapi hari depan. Dia melihat kebudayaan itu sebagai suatu proses pelajaran, suatu *learning process*, yang terus menerus sifatnya.

Van Peursen menyajikan suatu model kebudayaan yang bertahap tiga: Tahap mitologis, ontologis, dan fungsional. Fungsional sifatnya dapat membantu kebudayaan-kebudayaan daerah untuk menempatkan diri secara lebih sadar dan jelas di dalam asas perkembangan dan proses kristalisasi kebudayaan Indonesia.

Indikator atau langkah-langkah dalam merancang strategi budaya menurut van Peursen (1988) yang dirangkum oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manusia modern (harus) sadar mengenai kebudayaannya, sehingga terbukalah kemungkinan-kemungkinan baru bagi suatu *policy* kebudayaan. Dan diharapkan disini ialah agar kita makin menyadari pergeseran-pergeseran yang sedang kita alami (Van Peursen, 1988:85)
2. Yang dipentingkan dalam alam pikiran mitis ialah “itu ada”, dalam sikap ontologis “apa itu”, sedangkan dalam pandangan fungsional dinyatakan “bagaimana?”. Hakekat segala sesuatu masih diselidiki juga, tetapi sesudah “bagaimana”-nya ditangkap. Baru setelah diterangkan “bagaimana”, norma-norma itu berfungsi, maka terasa riil, nyata, dan terpaut dengan manusia (Van Peursen, 1988:99). Mengenai bagaimana situasi-situasi tertentu dapat kita dekati dan kita tangani, maka bukan “apa”-nya yang diutamakan, melainkan “bagaimana”-nya (Van Peursen, 1988:103)

Sekali lagi perlu kita ingat, bahwa belajar tidak hanya berarti mengetahui sesuatu. Menemukan pemecahan bagi sebuah masalah sosial merupakan bagian dari proses belajar. Kebudayaan juga dapat dipandang sebagai suatu proses belajar yang besar dan luas. Disini kita dapat melihat bahwa istilah “mengatasi sesuatu” merupakan ciri khas bagi kebudayaan manusia, tetapi

sekaligus bagaimana gerak ini perlu direncanakan sebelumnya, artinya memerlukan semacam strategi (Van Peursen, 1988:156)

Kebudayaan sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan kata kerja. Atau dengan kata lain, kebudayaan adalah karya kita sendiri, tanggung jawab kita sendiri. Demikian kebudayaan dilukiskan secara fungsional, yaitu sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup kita sendiri. Ini berarti, perkembangan kebudayaan tidak terlaksana diluar kita, tetapi manusia sendirilah yang harus menemukan strategi kebudayaannya (Van Peursen, 1988:233). Manusia hendaklah selalu bersikap inventif dan fleksibel, jangan sampai terkandas pada terusan-terusan yang dangkal (Van Peursen, 1988:232). Kebudayaan merupakan suatu strategi atau rencana yang dibuat manusia dan diarahkan untuk hari depan (Van Peursen, 1988:216) Dengan strategi kebudayaan ini kita telah memasuki suatu proses belajar baru dalam sejarah umat manusia (Van Peursen, 1988:201).

Jika dapat disimpulkan, maka langkah-langkah dalam merancang strategi budaya yang dikemukakan oleh van Peursen (1988) adalah pertama, manusia harus menyadari pergeseran dan perubahan ataupun permasalahan yang terjadi pada kebudayaannya. Kedua, manusia harus berpikir bagaimana mengatasi permasalahan tersebut, dan memerlukan sebuah strategi budaya. Ketiga, manusia harus menyusun dan merancang strategi budayanya sendiri. Manusia harus merekonstruksi budayanya, dengan lebih fleksibel dan diarahkan untuk keberlanjutan budaya tersebut sehingga tidak kandas atau tetap ada.

Konsep strategi budaya tersebut di atas senada dengan konsep revitalisasi atau reka cipta tradisi yang dikemukakan Sinaga (dalam Sinaga, 2017:73) bahwa revitalisasi, reka cipta tradisi dalam konteksnya yang lama, dengan konteks kekinian, sehingga memungkinkan munculnya wajah tradisi yang berbeda dari wujud lamanya. Dapat juga disebut proses, cara, atau tindakan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang berdaya menjadi penting. Shahab (dalam Sinaga, 2017:73)

menyebut proses yang berjalan sedemikian ini sebagai rekacipta. Artinya, beberapa bagian dari tradisi atau nilai budaya dipertahankan dan beberapa bagian lainnya diaktualisasikan dalam bentuk baru. Perubahan, dengan demikian, merupakan upaya mempertahankan dan memperjuangkan kembali tradisi, akan selalu ada perbaikan sehingga tetap seimbang (Sinaga, 2017:76).

Strategi budaya yang kreatif dan inovatif diperlukan dalam melestarikan nilai-nilai terkandung dari kesenian tradisional yang telah menjadi bagian kearifan lokal suatu suku bangsa (Panjaitan & Sundawa, 2016:64). Oleh sebab itu dituntut adanya kemampuan. Kreativitas, dan penemuan-penemuan baru. Manusia tidak hanya membiarkan diri dalam kehidupan lama melainkan dituntut mencari jalan baru. Dasar dan arah yang dituju dalam perencanaan kebudayaan adalah manusia sendiri sehingga humanisasi menjadi kerangka dasar dalam strategi kebudayaan (Moertopo, 1978: 12).

Konsep strategi budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana cara dan upaya manusia merancang kebudayaannya agar tetap ada dan senantiasa berjalan, meskipun terdapat permasalahan dan tantangan.

2.1.2 Konsep Tradisi

C.A.van Peursen dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Dick Hartoko (1988:115) mengatakan bahwa:

Tradisi adalah proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru dapat dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang dapat menerimanya, manusia pula yang dapat menolak atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita

perubahan-perubahan manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1984:144) mengemukakan bahwa:

Kata tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat. Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan oleh karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari anggota masyarakat itu.

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu (Sztompka, 2007:70).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa tradisi adalah pewarisan atau penerusan segala sesuatu dari generasi ke generasi. Tradisi juga diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia. Tradisi dapat dirubah, dimodifikasi, dan dipadukan dengan aneka ragam ide manusia.

2.1.3 Konsep Tradisi *Mosok*

Tradisi *mosok* adalah tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Lampung pepadun. *Mosok* secara etimologi berasal dari bahasa Lampung yang berarti suapan. Tradisi ini merupakan salah satu dari serangkaian tradisi yang dilaksanakan pada perkawinan

adat Lampung *Pepadun*. *Mosok* dilaksanakan sesudah akad nikah dan sebelum resepsi perkawinan. Meskipun secara bahasa *mosok* berarti suapan, namun dalam pelaksanaannya, tradisi *mosok* terdiri dari dua kegiatan yakni kegiatan suapan dan kegiatan pemberian *gelagh amai* dan *inai* kepada kedua mempelai.

Menurut Hilman Hadikusuma (1983:120), *inai* adalah nama panggilan keluarga untuk seorang perempuan yang sudah menikah, diberikan oleh pihak keluarga laki-laki atau suami, sedangkan *amai* adalah nama panggilan keluarga untuk seorang laki-laki yang sudah menikah. Jadi, pemberian *gelagh amai* dan *inai* yang dimaksud dalam tradisi *mosok* adalah pemberian nama panggilan kepada kedua mempelai setelah melangsungkan pernikahan (akad nikah). Panggilan ini akan digunakan dalam keseharian kedua mempelai apabila berkomunikasi dengan keponakan, adik, dan anggota keluarga lainnya.

Pemberi suapan dalam tradisi *mosok* biasanya adalah ibu dari kedua mempelai, *bei lebeu*, *bei kelamou* dan *mirul* atau *keminan* dari mempelai pria. Umumnya, makanan dan minuman dalam tradisi *mosok* adalah nasi, ketan, ayam bekakak panggang/bakar, air putih/air zam-zam, kopi pahit, dan kopi manis dan gula kelapa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tradisi *mosok* adalah tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Lampung *Pepadun*. Tradisi *mosok* dilaksanakan sesudah akad nikah. Meskipun secara bahasa *mosok* berarti suapan, namun dalam pelaksanaannya, tradisi *mosok* terdiri dari dua kegiatan yakni kegiatan suapan dan kegiatan pemberian *gelagh amai* dan *inai* kepada kedua mempelai.

2.1.4 Konsep Masyarakat Lampung

J.L. Gillin dan J.P. Gillin dalam Hartomo (2001:88) mengemukakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Ali Imron (2005:1) menjelaskan bahwa masyarakat Lampung adalah:

Masyarakat Lampung ialah penduduk yang berada di ujung selatan Pulau Sumatera, terdiri dari dua masyarakat adat atau *ghuwa* jurai yakni jurai *pepadun* dan jurai *saibatin*. Orang Lampung jurai *pepadun* pada umumnya bermukim di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Laut Jawa dan orang Lampung jurai *saibatin* bermukim di pesisir pantai dan di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Samudra Hindia. Dalam bertutur orang *saibatin* berdialek A, sedangkan orang *pepadun* berdialek O, akan tetapi tidak semua orang *pepadun* berdialek O.

Masyarakat Lampung beradat *pepadun* merupakan suatu masyarakat yang ditandai dengan upacara naik tahta duduk di atas alat yang disebut *pepadun* yaitu singgasana adat upacara pengambilan gelar adat, biasa disebut upacara *cakak pepadun* (Iskandar Syah & Basri, 2015:2). *Pepadun* adalah suatu benda berupa bangku yang terbuat dari bahan kayu yang merupakan lambang dari tingkatan kedudukan dalam masyarakat mengenai suatu keluarga keturunan (Kheuristika, 2008:14). Namun, ada makna lain dari *pepadun* sesuai yang dikemukakan oleh Sabarudin SA (2012:68) bahwa *pepadun* adalah tempat mengadakan segala hal ihwal dan mengambil keputusan bagi mereka yang pernah mendudukinya. Selain itu, secara terminologi, kata *pepadun* berasal dari kata padu yang berarti berunding.

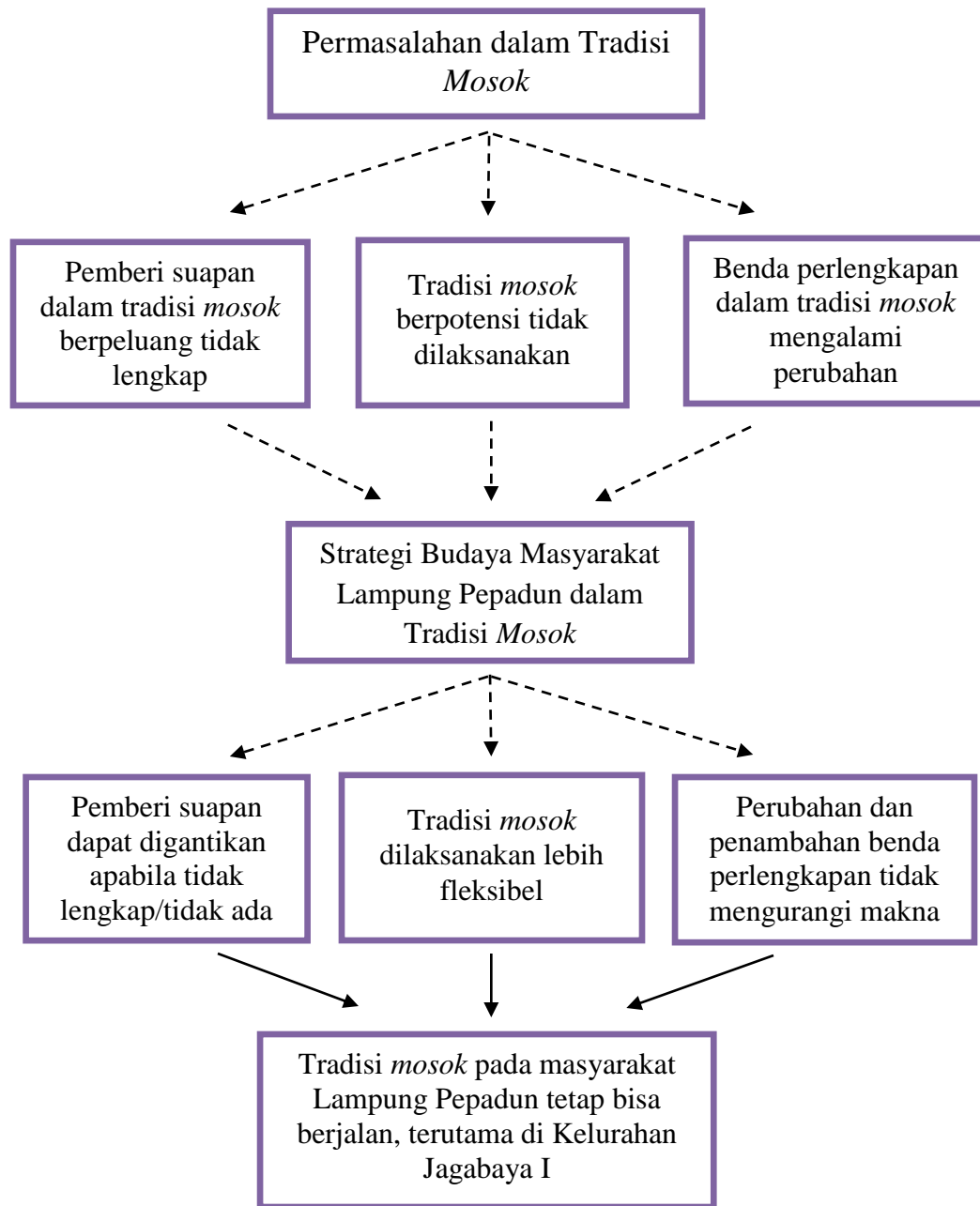
Jadi, Lampung *Pepadun* adalah masyarakat Lampung yang beradatkan *pepadun* atau masyarakat Lampung jurai *pepadun* yang bermukim di pedalaman Lampung atau di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Samudra Hindia. Sedangkan menurut asal

katanya, *pepadun* memiliki dua makna yakni pertama *pepadun* adalah suatu benda berupa bangku yang terbuat dari bahan kayu yang merupakan singgasana adat upacara pengambilan gelar adat. Kedua, *pepadun* adalah padu yang berarti berunding atau bermusyawarah dalam mengambil keputusan.

2.2 Kerangka Pikir

Tradisi *mosok* yakni pemberian suapan yang diberikan kepada mempelai pengantin, serta pemberian *adok*. *Mosok* merupakan tradisi yang memiliki makna mendalam, menunjukkan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya, serta menyatukan kedua keluarga besar dari kedua mempelai. Namun, kejelasan pemberi suapan kini dipertanyakan seiring berkembangnya zaman. Pemberi suapan merupakan syarat terlaksananya *mosok*. Keadaan ini dapat menyebabkan tradisi *mosok* berpotensi untuk tidak dilaksanakan. Kemudian, pada saat ini tradisi *mosok* mengalami perubahan dan penambahan pada benda perlengkapan dalam pelaksanaannya yang mungkin bisa saja mengurangi maknanya. Tetapi walau bagaimanapun, suatu budaya tetaplah harus berjalan lurus dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, masyarakat Lampung *pepadun* tentu memiliki strategi budaya untuk mempertahankan keberlangsungan tradisi *mosok*. Strategi budaya tersebut dilakukan agar masyarakat Lampung *pepadun* terutama di Kelurahan Jagabaya I tetap menjalankan tradisi *mosok*.

2.3 Paradigma



Keterangan:

- > : Garis Hubungan I
- > : Garis Hubungan II
- > : Garis Hubungan III
- > : Garis Hasil

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan terhadap objek yang diteliti. Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya dengan menggunakan dan menguji serangkaian hipotesa dan teknik serta alat-alat tertentu (Surakmad, 1982:131). Menurut Husin Sayuti (1989:32) metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengkaji penelitiannya dengan sebaik-baiknya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang berusaha menggambarkan suatu masalah yang menjadi objek dalam penelitian. Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, karena banyak penelitian maka metode deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif antara lain metode dengan teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik observasi (Nawawi, 1995 : 53).

Berdasarkan dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah metode yang memaparkan secara keseluruhan rangkaian tentang objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah strategi budaya masyarakat Lampung *pepadun* dalam tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung, memiliki jumlah penduduk 2500 jiwa yang terbagi dalam 650 Kepala Keluarga (KK). Kelurahan Jagabaya I berbatasan dengan Kelurahan Jagabaya II di sebelah utara, Kelurahan Sawah Brebes di sebelah selatan, Kelurahan Jagabaya III di sebelah timur, dan Kelurahan Penengahan di sebelah barat. Lokasi ini dipilih karena di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung mayoritas masyarakatnya adalah Lampung adat *pepadun*, sehingga peneliti dapat melihat fakta dan realitas yang akan ditelitinya pada masyarakat yang memang memiliki karakteristik tersebut. Selain itu lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal penulis yakni di Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur sehingga memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian. Secara verbal penulis dapat berkomunikasi dengan para informan yang rata-rata berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

3.3 Variabel Penelitian

Hatch dan Farhady dalam Sugiyono (2008:38) menyatakan variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1989:91) mendefinisikan variabel sebagai suatu objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Berdasarkan pengertian variabel di atas maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi budaya masyarakat Lampung *pepadun* dalam tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

3.3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah salah satu bagian dalam penelitian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur secara ilmiah, dengan cara melihat pada indikator dari suatu konsep atau variabel. Indikator dapat berupa: perilaku, aspek, atau sifat/karakteristik (Juliansyah, 2011:97). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa definisi operasional variabel adalah definisi yang dapat memberi arti sebuah kegiatan, sehingga objek yang diamati dapat diteliti dan diukur secara jelas. Dalam penelitian ini penulis merumuskan definisi operasional variabel dari pelaksanaan tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. Meliputi strategi budaya masyarakat Lampung *pepadun* dalam tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

3.3.2 Informan

Menurut Spradley (1990:57), ada beberapa kriteria dalam menentukan informan, agar data dapat diperoleh dengan lebih valid adapun kriteria tersebut meliputi:

1. Subjek telah lama dan intensif menyatu dengan lokasi penelitian, ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terikat secara penuh dan masih aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memiliki banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi (Spradley, 1990: 57).

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan diatas, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sample*, dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tersebut. Dalam penelitian ini kriteria informan yang diambil adalah:

- a. Sesebuah/tokoh adat yang bertugas memberikan informasi tentang strategi budaya masyarakat Lampung *pepadun* dalam tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.
- b. Masyarakat yang masih melaksanakan tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peranan alat pengumpulan data sangat penting karena alat ini digunakan sebagai pedoman atau pegangan selama pengumpulan data itu berlangsung. Ada berbagai macam alat pengumpulan data yang digunakan, sesuai dengan metode yang dipilih dalam proses pengumpulan data. Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran ilmiahnya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

3.4.1 Wawancara

Menurut Koentjaraningrat wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data, ini merupakan suatu cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang lain atau responden (Koentjaraningrat, 1997: 162). Menurut Soehartono dalam M. Hikmat (2011:80) wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden oleh peneliti/pewawancara dan jawaban-jawaban responden di catat atau direkam dengan alat perekam.

Usman (2009:57) mengatakan:

Teknik pengumpulan data melalui wawancara merupakan salah satu teknik terbaik untuk mendapatkan data pribadi, tidak terbatas pada tingkat pendidikan, asalkan responden dapat berbicara dengan baik, dan dapat dijadikan pelengkap teknik pengumpulan data lainnya. Bentuk wawancara terdiri dari wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

1) Wawancara terstruktur

Dalam wawancara terstruktur, pewawancara menyampaikan pertanyaan yang sudah disiapkan dan proses tanya jawab sudah terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan.

Pertanyaan yang sistematis akan mudah diolah dan pemecahan masalah lebih mudah serta kesimpulan yang diperoleh lebih reliabel.

2) Wawancara tidak terstruktur

Dalam wawancara tidak terstruktur, wawancara dilakukan dengan tidak terarah dan wawancara ini dilakukan pada saat penelitian pendahuluan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara dengan mewawancarai sesepuh/tokoh adat/tokoh masyarakat dan kepada warga masyarakat mengenai tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

3.4.2 Observasi (Pengamatan)

Secara singkat observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan. Secara sistematis terdapat unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala dalam objek penelitian, dan unsur-unsur yang tampak itulah yang disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara langsung keadaan di lapangan sehingga diperoleh data atau fakta yang berhubungan dengan masalah yang dikaji (Sugiyono, 2008: 309). Disini peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Lampung *pepadun* yaitu tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

3.4.3 Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2011:274). Maka berdasarkan pendapat tersebut, peneliti mengadakan penelitian berdasarkan dokumentasi yang ada

berupa catatan, buku, transkrip, dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

3.4.4 Kepustakaan

Menurut Koenjaraningrat bahwa, teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informan dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan seperti buku, majalah, naskah, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983: 83).

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data secara kualitatif, yang menjelaskan, menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti sehingga data yang diperoleh dapat dipahami oleh pembaca. Terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

3.5.3 Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahapan ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Dalam analisa hasil penelitian ini, peneliti melakukan penyimpulan dengan cara menjelaskan setiap bagian-bagian penting dari setiap pembahasan dari hasil penelitian yang ditemukan di lapangan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Lampung Pepadun di Kelurahan Jagabaya I memiliki strategi budaya dalam melaksanakan dan mempertahankan tradisi *mosok*. Permasalahan yang ada dalam tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I mampu diselesaikan melalui strategi budaya masyarakatnya tersebut, yang sesuai dengan indikator-indikator konsep strategi budaya oleh van Peursen (1988). Sehingga kini, tradisi *mosok* tetap bisa berjalan dan dilaksanakan pada masyarakat Lampung Pepadun di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. Poin-poin yang dapat ditarik menjadi kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Strategi budaya yang dilakukan masyarakat Lampung pepadun di Kelurahan Jagabaya I menjawab kekhawatiran mengenai pengganti pemberi suapan apabila tidak ada atau tidak lengkap, yakni pemberi suapan dapat digantikan dengan alternatif pengganti pemberi suapan yang berasal dari unsur keluarga. Pemilihan pengganti pemberi suapan tetap didasari pada syarat-syarat pemberi suapan dalam tradisi *mosok*.
2. Strategi budaya yang dilakukan masyarakat Lampung pepadun di Kelurahan Jagabaya I dalam menjaga tradisi *mosok* yang berpotensi tidak dilaksanakan, yakni dengan cara mengedepankan sifat fleksibel dan menyesuaikan

3. perkembangan zaman dalam aspek waktu dan tempat pelaksanaan tradisi *mosok*.
4. Benda perlengkapan dalam tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I yang mengalami penambahan, yakni pada pemberian *gelagh amai inai* dengan adanya daun sirih, dan air kembang cucur atap. Sedangkan di tempat lain biasanya hanya menggunakan kunci. Hal ini diperbolehkan dan tidak menjadi masalah karena masing-masing benda perlengkapan memiliki maknanya sendiri serta tidak merubah makna pelaksanaan tradisi *mosok* secara umum.

5.2 Saran

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul strategi budaya masyarakat Lampung pepadun dalam tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan diantaranya:

1. Diharapkan pada pemuda pemudi Lampung, hendaknya tidak meninggalkan tradisi dan budaya Lampung sebagai identitas diri, walaupun berada di zaman modern dengan arus globalisasi dan modernisasi.
2. Diharapkan masyarakat Lampung menyadari bahwa adanya tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I merupakan bentuk pelestarian budaya Lampung yang perlu dicontoh dan dijaga, karena suatu tradisi merupakan cara untuk meneruskan pesan-pesan penting untuk kehidupan generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Asim. 1999. *Bahasa Daerah Semakin Terdesak*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hadari, Nawawi. 1993. *Penelitian Terapan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hartomo, dkk. 2001. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hadikusuma, Hilman. 1983. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: Alumni.
- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Junaiyah. 1999. Upaya Penyelamatan Bahasa Lampung di Lampung. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kheuristika, Zuraida., dkk. 2004. *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung*. Bandar Lampung: Museum Negeri Provinsi Lampung.
- Koentjaraningrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Maladi, Agus. 2017. “Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan”. *Jurnal NUSA*. 12(1): 97
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana.
- Panjaitan, Lopiana Margaretha dan Dadang Sundawa. 2016. “Pelestarian Nilai-Nilai *Civic Culture* dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang”. *Journal of Urban Society's Art*. 3 (2): 64

Roveneldo. 2015. "Perbedaan Kosakata Rumah Panggung antara Bahasa Lampung Dialek O dan Dialek A dalam Kajian Dialektologi". *Jurnal Kelas Bahasa dan Sastra*. 10 (1): 111-120

SA, Sabaruddin. 2012. *Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau.

Sayuti, Husin. 2007. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung.

Sinaga, Risma Margaretha. 2017. *Revitalisasi Budaya: Strategi Identitas Etnik Lampung*. Yogyakarta: Suluh Media.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Ed.). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Spradley. 1990. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : Rajawali Press.

Syah, Iskandar dan M. Basri. 2015. *Sejarah Daerah Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Usman, Husaini dan Purnomo. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial- edisi kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.

van Peursen, C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Winarno, Surakhmad. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode Teknik)*. Jakarta:Tarsito. Hlm 131

Wawancara:

Azwar Karim. 60 Tahun. Di Kelurahan Jagabaya III Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. 5 Juli 2019. Jum'at. Pukul 14.00 WIB.

Masni. 70 Tahun. Di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. 4 Juli 2019. Kamis. Pukul 09.00 WIB.

Hafsawati. 61 Tahun. Di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. 15 Juli 2019. Senin. Pukul 09.00 WIB.

Mustofa Hasan. 78 Tahun. Di Desa Mandah Kecamatan Tegineneng. 21 Juli 2019. Minggu. Pukul 15.00 WIB.

Zubaidi Bandarsyah. 59 Tahun. Di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. 4 Agustus 2019. Minggu. Pukul 11.00 WIB.

Widrializa. 32 Tahun. Di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar
Lampung. 24 Februari 2020. Senin. Pukul 09.30 WIB.